

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, ekonomi berarti masalah keterjaminan berputarnya suatu harta diantara manusia (berupa aktifitas kolektif), sehingga manusia dapat memaksimalkan fungsi hidupnya sebagai hamba Allah untuk mencapai falah di dunia dan akhirat (hereafter).

Umat Islam sendiri meyakini bahwa Islam adalah agama yang ajarannya mengandung rahmatan lil aalamin, yakni untuk mewujudkan kehidupan yang adil, makmur dan sejahtera. Namun kondisi umat Islam saat ini masih jauh dari ideal, misalnya tingkat kemampuan ekonomi masyarakat yang masih rendah dan tidak merata. Hal ini terjadi karena potensi yang dimiliki masyarakat belum termanfaatkan secara optimal.

Masjid sebagai lembaga keagamaan merupakan tempat orang bertemu dan berkumpul secara teratur dengan hati dan pikiran yang lebih jernih dibandingkan di tempat lain. Ketika mereka berada di masjid mereka akan lebih terbuka dan lebih jernih pikiran dan hati, karena di masjid orang-orang akan lebih dekat dengan Allah SWT. Masjid di satu sisi merupakan tempat untuk berdoa kepada Allah SWT, dan di sisi lain merupakan ruang publik untuk bersama-sama membahas berbagai permasalahan umat di lingkungannya. Oleh karena itu, jamaah masjid merupakan basis komunitas yang sangat kuat.

Perkembangan jumlah masjid dan mushalla di Indonesia berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2021 terdapat sebanyak 273.911 masjid dan 328.481 mushalla yang ada di Indonesia. Dengan jumlah masjid yang begitu banyak, seharusnya masjid memiliki peran yang signifikan dalam upaya membantu mengatasi permasalahan ekonomi khususnya masalah kemiskinan, karena masjid memiliki ikatan yang kuat dan kokoh dengan masyarakat. Di dalam masjid terdapat tokoh-tokoh kharismatik yang dipercaya jamaah sehingga berpotensi menjadi motivator paling berpengaruh di masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Dalam risetnya, Muhammad Muhib Alwi menuliskan, sejak zaman nabi masyarakat di sekitar masjid sudah dapat mengambil manfaat dari sistem ekonomi yang berbasis masjid, yaitu melalui *baitul maal wa al-tamwil* (BMT) lembaga ini menjadi salah satu institusi ekonomi yang mampu menjamin kemandirian ekonomi masjid dan sekaligus membantu pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar masjid (Alwi, 2015) Hillenbrand R. menuliskan fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, budaya, bahkan pertahanan militer.

Lebih kompleks, Quraish Shihab menjelaskan, ada sepuluh keragaman peran dan fungsi masjid bagi umat Islam, yaitu: tempat ibadah, tempat musyawarah dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), tempat pendidikan, tempat kompensasi sosial, tempat pelatihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat perawatan korban perang, tempat pengadilan perdamaian dan sengketa, balai dan tempat menerima tamu, tempat menahan tawanan perang, pusat informasi, dan pertahanan agama (shihab, 2005:75). Masjid yang multifungsi memiliki arti menggabungkan etos spiritualitas dalam kegiatan sosial. Hal ini terjadi karena kepemimpinan tunggal yang memiliki otoritas spiritual dan temporal (duniawi) yang didasarkan pada kenabian dan berakar pada wahyu ilahi (Munawir Sajdali 1993).

Pengembangan sumber daya manusia dengan merevitalisasi kekuatan ekonomi jamaah merupakan salah satu tujuan penting revitalisasi fungsi masjid, sebagai wadah yang dapat mensejahterakan kehidupan khususnya umat Islam. Dimana keinginan dan harapan yang tinggi tersebut sejalan dengan latar belakang sejarah, karena dalam Islam, dalam kondisi ideal, masjid merupakan penopang utama pembangunan ekonomi jamaah dan umat Islam. (Alwi, 2015)

Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam bentuk pertumbuhan suatu iklim usaha, pembinaan serta pengembangan suatu usaha kecil sehingga mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. (muhammad Nizar, 2016:44)

Di dalam pemberdayaan terjadi suatu proses menjadikan masyarakat berdaya dengan kemampuan yang dimiliki, dengan dukungan dari pihak lain. Pada prosesnya pemberdayaan idealnya juga dapat dilakukan di masjid-masjid, melihat besarnya potensi yang dimiliki oleh masjid. Salah satu potensi ekonomi umat adalah potensi dana sosial masjid yang selama ini masih berupa gagasan dan belum dikelola dengan baik, serius, dan profesional. Dana ini sama sekali tidak digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif.

Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mengatakan “Ekonomi adalah tiang dan pilar paling penting untuk membangun peradaban Islam (Imarah). Tanpa kemapanan ekonomi, maka kejayaan Islam sulit dicapai bahkan tak mungkin diwujudkan. Ekonomi penting untuk membangun negara dan menciptakan kesejahteraan umat. Sehingga tradisi keilmuan ekonomi yang eksis di masa silam, harus dihidupkan kembali di masjid-masjid, agar fungsi masjid sebagaimana zaman Rasulullah dapat diwujudkan kembali khususnya masalah ekonomi.” (Muhammad Arif, 2018:425)

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada sekarang ini peranan dan fungsi masjid mengalami pergeseran paradigma ke arah yang lebih parsial atau semakin sempit. Dimana saat ini banyak bangunan masjid yang hanya digunakan untuk kegiatan formalistik ajaran keagamaan yang diidentikan dengan makna ibadah mahdah. Contohnya seperti rutinitas program masjid hanya dibatasi oleh pelaksanaan shalat saja dan setelah itu masjid kembali sepi, kosong ditinggalkan oleh penghuninya (umat).

Permasalahan yang dihadapi salah satunya tidak sedikit masjid yang dibangun lebih megah daripada rumah-rumah yang menempel di samping kanan dan kirinya—masalah jamaah yang mengisi masjid pun menjadi masalah ketika masjid yang dibangun dengan cukup megah ternyata tidak sesemarak para pengisi aktifitas kemasjidannya. Permasalahan pengelolaan masjid menjadi permasalahan yang harus mendapat perhatian serius mengingat masjid adalah lembaga keagamaan yang memiliki fungsi sosial cukup signifikan dalam lingkup sebuah masyarakat. Maka, pengelolaan masjid yang profesional dan pemberdayaan masjid agar dapat mandiri dalam pengelolaannya tanpa harus keluar dari nilai-nilai kemasjidan merupakan hal yang dapat menarik jamaah.

Masjid Nurul Asri merupakan salah satu masjid yang mampu merevitalisasikan masjid dalam bidang ekonomi dengan melakukan pengoptimalisasian fungsi masjid lewat dana infaq (sedekah). Sebuah masjid dengan tipologi, berdiri ditengah-tengah kompleks perumahan menengah keatas yang berada di kompleks perumahan cibiru asri desa cibiru wetan kecamatan cileunyi kabupaten bandung.

Pada prosesnya keberhasilan perevitalisasian masjid dalam sektor ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Nurul Asri tidak terlepas dari upaya maupun strategi ketua Takmir masjid beserta para anggota dewan dalam partisipasi pemberdayaan ekonomi ummat melalui pembangunan sumberdaya manusia, menciptakan kondisi masyarakat yang berdaya, mengoptimalkan peran serta fungsi masjid khususnya pada program infaq dan sedekah untuk meningkatkan ekonomi ummat di sekitar masjid.

Takmir Masjid Nurul Asri melakukan pemanfaatan fungsi masjid bukan hanya untuk sarana ibadah saja, namun juga memproduktifkan dana infaq yang diperoleh dari hasil pemberian masyarakat secara Cuma-Cuma untuk dijadikan sebagai bantuan sosial pada masyarakat yang membutuhkan, selain itu dana tersebut di salurkan pada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memulai berwirausaha, pembangunan jalan rusak di sekitar masjid, pun mulai merambah pada usaha mini market yang baru akan dibentuk.

Pengoptimalisasian fungsi masjid melalui pemproduktifan dana zakat, infaq dan shodaqah menjadi salah satu solusi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekarang ini. Melihat bagaimana di Indonesia masjid bukan hanya berperan sebagai tempat sarana ibadah melainkan juga berfungsi sebagai wadah dalam penyaluran dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Namun tentunya salah satu bentuk penyaluran yang paling banyak disalurkan adalah infaq. Sebab pada setiap masjid selalu menyediakan kotak amal diserambi masjid yang outputnya dapat disalurkan dalam bentuk konsumtif ataupun produktif. Namun, apabila tujuan awal adalah pengembalian fungsi dan peran masjid atau perevitalisasian masjid guna memakmurkan masjid, maka dana infaq menjadi solusi yang tepat dalam penyaluran bentuk kegiatan produktif untuk dikelola menjadi bisnisrill, dll.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT” (Studi Deskriptif di Masjid Nurul Asri Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan diatas, fokus penelitian terkait “OPTIMALISASI FUNGSI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT” (Studi Deskriptif di Masjid Nurul Asri Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung).

1. Bagaimana program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Nurul Asri dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?
2. Bagaimana proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Nurul Asri dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?
3. Bagaimana hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Nurul Asri dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Nurul Asri dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar
2. Untuk mengetahui proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Nurul Asri dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar
3. Untuk mengetahui hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Masjid Nurul Asri dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian, sebagai berikut :

1. Secara Akademis

- a. Berguna untuk pembaca, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat, memotivasi, inspirasi serta dapat menjadikan referensi bagi pembaca dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, baik pemberdayaan masyarakat secara umum ataupun desa khususnya.
 - b. Berguna untuk peneliti, yaitu penelitian ini media untuk mengaplikasikan teori-teori selama perkuliahan dan informasi yang dibutuhkan peneliti dapat mengasah ilmu pengetahuan terhadap perekonomian masyarakat.
2. Secara Praktisi
- a. Berguna untuk kelompok, yaitu penelitian ini menjadi tolak ukur keberhasilan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dibidang perekonomian, sehingga ke depannya akan terus menjadi lebih baik.
 - b. Berguna untuk Masyarakat, yaitu penelitian ini dapat membangun paradigma masyarakat mengenai kontribusi dalam sebuah keilmuan khususnya pemberdayaan, dan mendapatkan informasi dalam memanfaatkan lingkungannya untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

E. Landasan Pemikiran

Terkait judul Mengoptimalkan Fungsi Masjid dalam Memberdayakan Perekonomian Umat, ada kajian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya.

1. Ruslan dalam “Pemberdayaan Ekonomi Warga Berbasis Masjid di Pontianak”, melaporkan kalau pelaksanaan konsep pemberdayaan ekonomi warga di masjid Pontianak bisa menolong kurangi kemiskinan di area dekat
2. Riset Agus Cahyono(2006). Di Desa Jogokaryan, Desa Jogokaryan, Kecamatan Manjrijeron, Kota Yogyakarta, Takmir Masjid Jogokaryan membagikan donasi untuk pembangunan ekonomi Jemaat. Makalah ini mangulas gimana masjid Takmir secara finansial bisa tingkatkan kemiskinan jemaahnya.
3. Riset oleh Rizki Zaklah(2010). Diterbitkan dalam makalahnya" Kedudukan Masjid dalam Memberdayakan Umat: Riset Masjid Jami Asada Terdapat"(Ciater- Subang). Pelayanan serta data, ekonomi, olah raga serta sarana, serta pembelajaran.

4. Riset Sugito(2013). Dalam makalahnya" Donasi Masjid Buat Tingkatkan Ekonomi Jamaah"(Riset Masjid Jogokaryan Matrijeron Yogyakarta). Postingan ini mangulas tentang wujud serta donasi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat, dan mengenali faktor- faktor pendukung dalam pemberdayaan ekonomi umat.

F. Landasan Teoritis

1. Optimalisasi

Kata Optimalisasi berasal dari satu kata Optimal, yang berarti terbaik atau tertinggi. Dengan kata lain mengoptimalkan berarti menjadikan yang paling baik atau yang paling tinggi. Sedangkan kata optimalisasi berarti proses dalam meng-optimalkan sesuatu hal atau suatu proses menjadikan yang paling tinggi. (Habibi, 2018)

Dalam pengertian konteks lain, optimalisasi berarti suatu upaya, langkah, ataupun metode yang digunakan untuk mengoptimalkan suatu sampaian dakwah sehingga penyampain tersebut dapat diterima secara luas dan cepat. Dengan adanya optimalisasi dimaksudkan dapat meningkatkan efektifitas baik dari sisi waktu, biaya maupun prosesnya.

2. Tinjauan Mengenai Masjid dan Fungsi Masjid

a. Masjid

Didalam Alquran, kata masjid banyak diulang sebanyak *dua puluh delapan kali*. Apabila ditelaah, dari segi bahasanya kata tersebut berasal dari bahasa arab yakni, *sajada-yasjudu –sujudan*, yang berarti hormat, taat, tunduk dan ta'zim.

Secara istilah kata sujud berarti, penempatan dahi,tangan,lutut serta kaki ditanah. Hal ini lah mengapa bangunan yang didedikasikan sebagai sarana ibadah disebut masjid, yang maksudnya tempat untuk bersujud. (shihab, 2005:75)

Dalam penjelasan lain istilah masjid dikemukakan oleh para alim ulama diantaranya;

An-Nasafi, masjid merupakan bangunan yang dibangun khusus untuk ibadah shalat maupun ibadah lainnya didalamnya. Sementara itu menurut Al-Qadhi Iyadh menyampaikan bahwa masjid adalah sarana ibadah di muka bumi yang diperuntukkan untuk menyembah serta bersujud kepada Allah. (imam al qurtubi, 2006: 78)

Hal serupa diungkapkan oleh Az-Zarkasyi bahwasannya secara *urf* masjid suatu tempat yang diperuntukkan sebagai pelaksanaan ibadah shalat, serta tempat berkumpul di hari raya. (azzarkasy, 1989: 27)

b. Peran dan Fungsi Masjid

Dalam perkembangannya bangunan masjid dijadikan sebagai suatu pusat intitusi kegiatan dakwah yang tentunya mempunyai suatu peranan penting untuk selalu menyampaikan serta mempertahankan kebaikan, kedamaian, serta kebenaran dalam kehidupan umat manusia seluruhnya.

Dimana untuk terwujudnya hal diatas, maka peranan masjid haruslah diposisikan kedalam fungsi yang sebenarnya sebagaimana hal tersebut dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., beserta para sahabatnya. (Alwi, 2015)

Penulis menyimpulkan kiranya ada sekitar lima fungsi masjid merunut pada masa awal islam, diantaranya ;

- 1) Fungsi rumah Allah
Maksudnya masjid menjadi pusat tempat ibadah. Fungsi ini selaras dengan bagaimana fungsi masjid-masjid pada saat ini.
- 2) Fungsi kegiatan pendidikan
Maksudnya masjid saat ini menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan dan keagamaan. Fungsi ini pun selaras dengan fungsi masjid di masa awal islam dan saat ini dimana masjid di fungsikan sebagai lokalisasi diselenggarakannya pendidikan keagamaan, berupa pengajaran, pengkajian, dan transformasi pemahaman keagamaan.
- 3) Fungsi baitul mal
Maksudnya masjid dijadikan sentral aktivitas sosial maupun aktivitas ekonomi masyarakat disekitarnya

4) Fungsi *al-ta;min*

Maksudnya masjid mempunyai kemampuan menaruh agunan sosial bagi jamaahnya.

5) Fungsi *al-tamwil*

Maksudnya masjid memiliki kemampuan untuk mengelola dana berdasar aktivitas didalamnya.(Pemberdayaan dan Masyarakat, 2015)

c. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Secara konseptual, otorisasi mengacu pada sebutan "kekuasaan"(kekuasaan ataupun otorisasi). Oleh sebab itu, gagasan utama pemberdayaan terpaut dengan konsep kekuasaan. Kekuatan umumnya terpaut dengan keahlian kita buat membiarkan orang lain melaksanakan apa yang kita mau, terlepas dari kemauan serta atensi mereka.

Bagi Parsons, pemberdayaan merupakan proses dimana orang dapat jadi lumayan kokoh buat berpartisipasi, mengendalikan serta pengaruhi. Kejadian serta sistem yang pengaruhi hidupnya. Pemberdayaan menekankan kalau orang mendapatkan keahlian, pengetahuan serta kekuatan yang lumayan buat pengaruhi kehidupan mereka serta kehidupan orang lain yang mereka sayangi.

Oleh sebab itu, otorisasi merupakan proses serta tujuan. Selaku sesuatu proses, pemberdayaan ialah rangkaian aktivitas yang bertujuan buat tingkatkan kekuatan ataupun pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung dalam warga(tercantum orang yang hadapi kemiskinan). Selaku tujuan, pemberdayaan mengacu pada keadaan ataupun hasil yang dicapai lewat pergantian sosial: ialah warga yang berdaya, mempunyai kekuatan ataupun pengetahuan serta keahlian buat penuhi kebutuhannya, baik kebutuhan modul, ekonomi ataupun sosial, semacam diri.- percaya diri, keahlian mengekspresikan cita- cita, serta mencari nafkah, berpartisipasi dalam aktivitas sosial serta melaksanakan tugas- tugas hidup secara mandiri. Konsep otorisasi selaku tujuan kerap digunakan selaku penanda keberhasilan sesuatu proses.

Tujuan utama pemberdayaan merupakan buat menguatkan kekuatan warga, paling utama kelompok rentan yang tidak berdaya akibat keadaan internal(semacam anggapan diri) serta keadaan eksternal(semacam tertekan oleh struktur sosial yang tidak adil).

Dalam perihal kenaikan keahlian ekonomi, keahlian mendapatkan kesejahteraan, dan keahlian budaya serta politik, keberhasilan bisa dicapai dengan tingkatan keahlian warga. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan 4 ukuran power supply, ialah: " catu energi internal", " catu energi ke"(catu energi ke)," catu energi sangat besar"(catu energi oven) serta " catu energi mempunyai listrik"(catu energi mempunyai listrik)(suharto, 2014: 63)

Bagi Miftah Farodil, terdapat 6 tahapan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, ialah:(farodil, 1984:90)

1) Lewat motivasi.

Motivasi kerap pula diucap dengan motivasi ataupun keinginan buat melaksanakan suatu. Motivasi merupakan aspek psikologis yang bisa menolong Kamu memilah siapa yang bisa Kamu seleksi. Dengan sokongan motivasi yang kokoh buat melaksanakan tindakan- tindakan yang berkaitan dengan terdapatnya tujuan tersebut diharapkan tujuan tersebut bisa tercapai.

Dewan Kemakmuran Masjid Nurul Asri membagikan motivasi yang sama dengan promotor. Moderator merupakan aktivitas yang dirancang buat menarangkan uraian seorang, aksi yang diambil, serta keputusan yang terbuat buat mempromosikan tugas mereka dengan ataupun dengan orang lain. Fasilitator berasal dari kata lain " Fasilis" yang maksudnya " memudahkan". Sebagian definisi yang tercantum dalam kamus, antara lain: " Kurangi kesusahan serta hambatan, memudahkan pekerjaan, kurangi beban kerja, menolong pekerjaan".(Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, 1993)

Buat menyesuaikan dengan proses pemberdayaan, fasilitasi mencakup penafsiran menolong serta menguatkan warga supaya bisa menuntaskan permasalahan sertaenuhi kebutuhannya sendiri cocok

dengan potensinya. Uraian tersebut dirasa pas buat menggambarkan penafsiran promosi dalam program pemberdayaan warga.

2) Pemahaman kinerja.

Perwujudan pemahaman dicoba dengan tingkatan nilai spiritual jiwa manusia Manusia ciptaan Allah mempunyai: ide, hati, kemauan. Intelijen merupakan modul organik dengan kekuatan logis. Modul ini digunakan buat menyeleksi, menganalisa serta menyamakan data dari objek nyata, peristiwa serta objek yang lain. Secara universal guna nalar merupakan:

- a) Secara rasional menggali pengetahuan
- b) Simpan pengetahuan
- c) Pakai pengetahuannya buat meringkas yang tidak diketahui
- d) Campurkan sebagian data jadi data baru

Qolbu merupakan modul organik dengan kekuatan emosional. Guna dari bahan ini merupakan buat mengantarkan suara ketuhanan(dari roh), jadi baik hati serta memutuskan buat berperan. Fitur Qolbu:

- a) Pakai rasa buat menambang pengetahuan
- b) Jadi pusat pemahaman moral
- c) Jadi pusat kesabaran
- d) Jadi pusat kekuatan Tuhan

Kemauan merupakan kekuatan dalam diri manusia yang bisa mendesak buat melaksanakan ataupun tidak melaksanakan suatu. Oleh sebab itu, manusia senantiasa terbawa- bawa serta impulsif buat melaksanakan suatu ataupun menjauhi dorongan buat melaksanakan suatu.

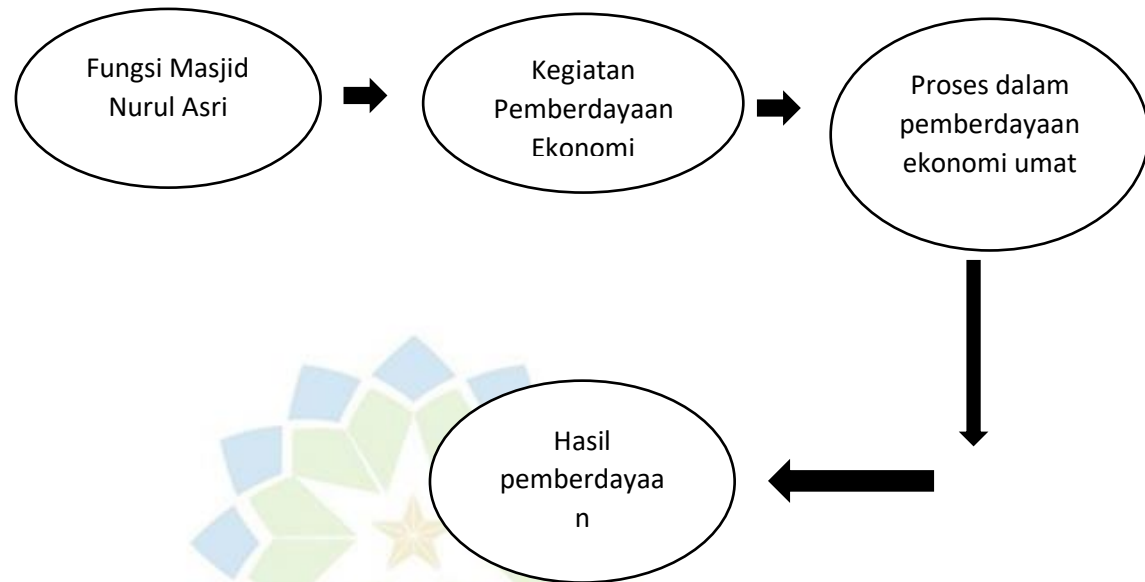
3) Dorongan keuangan

Salah satu aspek warga yang tidak berdaya merupakan modal. Minimnya modal membuat warga tidak bisa melaksanakan apapun buat dirinya sendiri serta lingkungannya. Pemberdayaan ekonomi warga ialah aspek berarti yang wajib dicoba. Dalam keadaan tersebut, terdapat 2 perihal berarti yang butuh dicermati, ialah kelemahan ekonomi warga

tidak cuma terjalin pada warga yang mempunyai usaha, namun pula pada mereka yang tidak mempunyai aspek penciptaan ataupun yang penghasilannya tergantung pada upah. Dalam aspek pemberdayaan ini, tampaknya pemberdayaan warga butuh dicermati bersama.

- a) kita butuh mencermati dengan seksama kerja pemberdayaan warga lewat permodalan.
 - b) Gimana pemberian dorongan modal tidak memunculkan ketergantungan warga.
 - c) Metode menanggulangi permasalahan permodalan dalam perihal ini dicoba dengan membangun tipe sistem baru yang menguntungkan yang membolehkan usaha mikro, kecil serta menengah masuk ke lembaga keuangan.
 - d) Gimana memakai rencana ataupun kebijakan alokasi modal supaya tidak jatuh ke dalam ekonomi subsistem.
- 4) Dorongan pembangunan infrastruktur
- Upaya mendesak warga berdaya wajib dibantu dalam pembangunan infrastruktur. Infrastruktur pada warga yang tidak berdaya hendak mendesak mereka buat menyadari kemampuan dirinya serta mempermudah mereka dalam melaksanakan aktivitas.
- 5) Bantuan
- Dorongan komunitas dibutuhkan serta berarti. Tugas utama fasilitator merupakan mendesak proses pendidikan ataupun refleksi serta jadi mediator di warga.
- 6) Institusi
- Keberadaan lembaga ataupun organisasi dalam warga ialah salah satu aspek berarti dalam mewujudkan pemberdayaan. Kedatangan lembaga hendak mempermudah warga buat berkoordinasi, kecuali mereka dilatih buat hidup tertib.
- Guna lembaga ini merupakan memfasilitasi warga serta membagikan kemudahan supaya mereka bisa melaksanakan kunjungan yang diperlukan, semacam pendanaan serta perundingan. Media dll.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kompleks perumahan Cibiru Asri Desa Cibiru wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, tepatnya di Masjid Nurul Asri. Adapun alasan mengenai pertimbangan lokasi penelitian diantaranya;

- a. Komplek perumahan cibiru asri merupakan salah satu perumahan yang berhasil memberdayakan ekonomi masjid untuk pemberdayaan masyarakat disekitarnya.
- b. Terkait pengambilan dan pengumpulan data dapat peneliti peroleh dengan mudah dikarenakan lokasi yang strategis menjadi pertimbangan lain bagi peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan suatu paradigma penelitian kualitatif, karena paradigma ini memandang realitas sosial sebagai suatu yang utuh (*holistik*), kompleks, diamis, serta bermakna.

Paradigma ini juga disebut sebagai paradigma *post-positiv* karena lebih *superior, statis, spesifik* saat mengamati gejala.

Di dalam penelitian kualitatif, suatu pengumpulan data tidak berpedoman pada teori, tetapi oleh fakta yang ditemukan dilapangan. Oleh karenanya metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *fenomenologi*, yang meyakini bahwa kebenaran suatu hal dapat diperoleh dengan menangkap fenomena ataupun gejala yang berasal dari subeijk. (sunaryo, 2011: 48)

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif, maksudnya penelitian ini menggunakan data naratif misalnya penjelasan tertulis atau secara verbal sesuai yang ditunjuk langsung oleh peneliti untuk menerima data penelitian serta kondisi yang dapat diamati.

Merunut dari definisinya penelitian ini berarti suatu penelitian yang berupa pemanfaatan wawancara terbuka untuk mengkaji sikap, pandangan, perasaan maupun kondisi di lapangan.

Penjelasan definisi diatas menyimpulkan bahwasannya penelitian kualitatif termasuk penelitian yang bermaksud untuk mengetahui secara dalam mengenai kondisi langsung target penelitian, seperti persepsi, motivasi, aktivitas maupun lainnya.

Penelitian naratif kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan menggambarkan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh DKM Masjid Nurul Asri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasar dengan metode penelitian yang dilakukan, dimana pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif naratif ini peneliti cenderung menggunakan analisis wawancara dan observasi maka jenis data yang diperlukan meliputi:

- 1) Program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Nurul Asri

- 2) Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Nurul Asri
- 3) Hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Nurul Asri

b. Sumber Informasi

Terkait sumber informasi pada penelitian ini menggunakan responden serta informasi yang mendukung kebutuhan peneliti. Dimana data tersebut berisi fenomena yang terjadi pada saat dilaksanakannya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Nurul Asri. Sumber data tersebut diantaranya:

1) Sumber informasi Primer

Sumber informasi primer untuk penelitian ini adalah bapak Nanang Kosim selaku ketua Dewan Kemakmuran Masjid Nurul Asri sekaligus pelopor program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

2) Sumber informasi sekunder

Sumber sekunder pada penelitian ini maksudnya berupa informasi pendukung yang dapat diperoleh berdasarkan informasi yang ada dilapangan ataupun yang terdokumentasikan.

I. Penentuan Informan Atau Unit Penelitian

Dalam hal ini peneliti memilah dan memilih untuk proses penentuan informan atau unit penelitian sebagai berikut:

1. Kepala DKM Masjid Nurul Asri. Selaku informan utama pendirinya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, di Masjid Nurul Asri Dr Nanang Qosim, M.Pd
2. Wahyudin Gunawan, selaku sekretaris DKM Masjid Nurul Asri bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang keberadaan Takmir Masjid Nurul Asri termasuk program-programnya.
3. Jumah Masjid Nurul Asri yang terlibat didalam program pemberdayaan, pedagang, pembantu dan donatur tetap.
4. Pengurus DKM Masjid Nurul Asri

J. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan wawancara, observasi serta catatan. Guna membagikan cerminan universal tentang teknologi ini, penulis bermaksud menarangkan:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses penyelidikan verbal antara 2 orang ataupun lebih, serta dicoba secara langsung. Pengumpulan informasi wawancara sangat bermanfaat buat memperoleh informasi langsung, selaku aksesoris informasi yang dikumpulkan oleh perlengkapan lain serta bisa mengendalikan hasil informasi yang dikumpulkan dari perlengkapan lain.

Riset ini memakai teknologi wawancara, sebab teknologi wawancara bisa menguasai kondisi objek riset serta mendekatkan periset pada objek riset. (sadiyah, 2015: 88)

Wawancara digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang-orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Penulis melakukan wawancara terhitung dari tanggal 15-19 juni dan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin yaitu penulis hanya menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara agar arah dari wawancara sistematis dan tidak menyimpang dari penelitian.

2. Observasi

Pengamatan merupakan pengamatan sistematis serta pencatatan indikasi yang diteliti. Pengamatan dicoba secara langsung ataupun tidak langsung. Sebab kebutuhan hendak keakuratan serta ketelitian, pada realitasnya observasi memerlukan pemakaian banyak perlengkapan cocok kebutuhan, semacam catatan pencatatan serta perlengkapan perekam elektronik, perlengkapan perekam, kamera, dll. (sadiyah, 2015: 88)

Periset secara langsung mempelajari subjek aktivitas yang terdapat pada industri pabrik yang tidak normal di Desa Sukaraja Wetan. Dari hasil observasi tersebut hendak terkumpul informasi yang hendak mempermudah periset dalam

menganalisis kedudukan industri pabrik yang tidak normal dalam meningkatkan perekonomian wanita.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

K. Teknik Menentukan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian menggunakan teknik *triangulasi* atau pengumpulan maupun analisis data terhadap beberapa informan terkait serta mengecek langsung kegiatan yang diadakan.

L. Analisis Data

Analisis informasi merupakan proses mencari serta meringkas secara sistematis informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta bahan lain sehingga bisa dengan gampang dimengerti serta bisa dibagikan kepada orang lain.

Bagi analisis informasi kualitatif Meter, B. Milles serta A. Meter, Huberman (1998 4: 21- 23) mempunyai langkah- langkah selaku berikut: “Reduksi informasi, tampilkan informasi, simpulan serta verifikasi”.

1. Reduksi informasi(fokus pada zona utama)

Reduksi informasi ialah opsi, dengan fokus pada proses penyederhanaan, abstraksi serta transformasi informasi asli yang diperoleh di bidang riset. Dalam proses reduksi informasi(rangkuman), pencatatan dicoba di posisi serta diringkas dengan mencari hal- hal berarti yang bisa menguak subjek permasalahan. Anotasi yang diperoleh di lapangan bertabiat deskriptif, serta hasil konstruksinya disusun dalam refleksi. Ataupun, tulis/ ketik informasi yang diperoleh di tempat dalam wujud deskripsi ataupun laporan terperinci. Laporan tersebut hendak terus ditambah, serta bila analisis pendahuluan tidak lekas dicoba hingga hendak menaikkan kesusahan. Laporan tersebut butuh

mereduksi, meringkas, mengendalikan konten utama, fokus pada konten berarti, serta mencari tema ataupun pola.

2. Penyajian Data

Representasi informasi merupakan deskripsi kumpulan data terstruktur yang bisa menarik kesimpulan serta mengambil aksi. Wujud representasi informasi kualitatif yang universal digunakan merupakan bacaan naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari ini pengumpulan informasi, periset kualitatif mencari makna dari tiap fenomena yang mereka peroleh di lapangan, serta menampilkan mungkin uraian serta keteraturan ataupun pola konstruksi, jalan serta proposisi sebab- akibat. Periset yang berkualifikasi hendak menanggulangi kesimpulan ini secara longgar, senantiasa berlagak terbuka serta skeptis, namun sudah membagikan kesimpulan. Sepanjang riset masih berlangsung, kesimpulan apapun hendak terus diverifikasi sampai diperoleh kesimpulan yang efisien serta kokoh

M. Rencana Jadwal Penelitian.

NO	KEGIATAN	BULAN 2020-2021				
		DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL
1	Tahap Persiapan					
	a. Observasi Awal					
	b. Penyusunan dan Pengajuan Judul					
	c. Pengajuan Proposal					
	Perizinan Penelitian					
2	Tahap Pelaksanaan					
	a. Pengumpulan Data					
	b. Analisis Data					

3	Tahap Penyelesaian					
	a. Penyusunan Laporan					
	b. Pengajuan sidang Munaqasah					

Tabel Error! No text of specified style in document.-I Rencana Penelitian

